

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi virus COVID-19 saat ini menjadi virus yang sangat menakutkan dan meresahkan, virus tersebut memberikan dampak buruk terhadap jalannya kegiatan yang dilakukan oleh seluruh umat manusia, salah satunya adalah dampak yang terjadi dalam kegiatan perekonomian global. Menurut Srikalimah (2017) kegiatan perekonomian adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya dimasa mendatang. Kebutuhan hidup manusia juga terus meningkat seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan zaman yang sangat pesat membuat persaingan dalam suatu bisnis semakin sulit dan kompetitif bagi perusahaan berkembang. Persaingan suatu perusahaan dewasa ini tidak hanya dalam negaranya saja, melainkan juga dengan perusahaan yang ada di luar negaranya.

Dunia dewasa ini sedang mengalami pandemi yang diakibatkan oleh adanya virus menular, membuat persaingan dalam negara maupun diluar negara pada saat ini bisa dikatakan tidak berjalan dengan baik dikarenakan kondisi pandemi virus COVID-19 memberikan dampak buruk di setiap perusahaan. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan yang mengalami masa-masa sulit salah satunya adalah kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau yang sedang mengalami masalah keuangan sebelum terjadi kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan suatu kondisi perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya karena perusahaan mengalami ketidakmampuan atau kekurangan dana untuk menjalankan kelangsungan usahanya. Menurut Hidayat (2013) *financial distress* merupakan suatu keadaan

dimana arus kas operasi tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya, seperti hutang dagang ataupun biaya bunga.

Financial distress dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terjadi karena adanya kesalahan profesional yang dilakukan oleh para pengelola perusahaan. Misalkan, kesalahan prediksi, kesalahan kebijakan, dan sebagainya. Kesalahan profesional ini terjadi bukan karena kurang mampu mengelola dari segi pengetahuan dan pendidikan, tetapi karena memang pasar sulit diterka sehingga produksi barang atau jasa tidak dapat diserap pasar. Faktor eksternal terjadi karena kondisi persaingan yang sangat kapitalistis, di mana hanya perusahaan yang memiliki modal dan sumber modal yang sangat besar saja yang sanggup bertahan meskipun hanya mendapatkan margin keuntungan yang relatif kecil. Hal ini menyebabkan perusahaan bisa dikatakan mengalami kondisi *financial distress* dan dapat mengalami *de-listing* atau penghapusan dari Bursa Efek Indonesia atau disingkat menjadi BEI. Perusahaan-perusahaan yang mengalami *de-listing* atau penghapusan pada umumnya mengalami *financial distress* yang mengakibatkan tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Fenomena yang terjadi akibat pandemi virus COVID-19 telah membuat beberapa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut survei yang dilakukan Organisasi Buruh Internasional (ILO) selama masa pandemi dihasilkan bahwa dua dari tiga perusahaan di Indonesia telah menghentikan operasi usahanya, baik secara sementara maupun permanen yang diakibatkan pendapatan perusahaan terus menurun. Fakta lainnya, lebih dari seperempat perusahaan melaporkan kehilangan lebih dari setengah pendapatan mereka. Laporan penelitian tersebut juga mengungkapkan, 90 persen perusahaan mengalami masalah keuangan, yang membutuhkan dukungan mendesak dalam arus kas agar dapat bertahan. Selanjutnya sekitar 63 persen perusahaan yang di survei telah mengurangi jumlah pekerja, dan banyak perusahaan lainnya berencana melakukan hal yang sama (www.kabarbisnis.com). Begitu juga kasus yang sedang dialami perusahaan jasa telekomunikasi Grup Bakrie, PT Bakrie

Telecom Tbk (BTEL) yang di beritakan bahwa Bursa Efek Indonesia (BEI) kembali menghentikan sementara perdagangan saham perusahaan jasa telekomunikasi Grup Bakrie, PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL).

Saham BTEL sebelumnya sudah pernah disuspensi oleh BEI pada 31 Oktober 2017, yang kemudian keputusan tersebut dicabut pada 13 November 2017. Selain itu, sejak 7 Maret 2013 harga saham perusahaan tidak bergerak di level Rp 50/saham alias saham gocap. Dalam keterbukaan informasi, BEI menyebutkan alasan suspensi BTEL kali ini adalah karena perusahaan memperoleh Opini Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer*) dari akuntan publik/auditor selama 2 tahun berturut-turut, yaitu periode 31 Desember 2018 dan 31 Desember 2017. Terlihat dari laporan keuangan perusahaan. Pasalnya, nilai aset perusahaan sejak 2010 terjun bebas hingga hampir setengahnya. Pada akhir kuartal 3 tahun lalu, total aset BTEL tercatat hanya sebesar Rp 738,95 miliar dari sebelumnya Rp 12,35 triliun pada akhir tahun 2010.

Adapun total utang perusahaan justru menggelembung lebih dari dua kali lipat (120,99%) pada periode tersebut, dari hanya Rp 7.16 triliun di tahun 2010 menjadi Rp 15,82 triliun di akhir September 2018. Alhasil, dengan kondisi tersebut, maka nilai ekuitas perusahaan otomatis tercatat negatif 6 tahun berturut-turut sejak 2013. Di lain pihak, dari sisi kinerja laba rugi, semenjak tahun 2011 perusahaan juga tidak pernah mencatatkan keuntungan, bahkan BTEL juga mencatatkan rugi operasional. Mempertimbangkan kondisi neraca dan kinerja laba perusahaan, bisa disimpulkan BTEL sudah masuk ke dalam kategori *financial distress* atau kesulitan keuangan (Dwi Ayuningtyas, 2019).

Melihat dari beberapa kasus yang ada, pada umumnya penelitian ini menggunakan teori sinyal (*Signaling Theory*). Teori sinyal menjelaskan alasan dari perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal (Wolk et al., 2000). *Signaling theory* merupakan teori yang mengungkapkan bahwa perusahaan memberikan *signal* kepada pemakai laporan keuangan,

baik berupa sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*). Sedangkan menurut Brigham et al (2011:186) *signaling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang. Penggunaan *signaling theory* dinilai tepat untuk mempresentasikan indikator likuiditas, *leverage*, arus kas operasi, dan *sales growth* terhadap *financial distress*.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, bagi pemegang saham kurangnya likuiditas dapat meramalkan kerugian investasi (Kasmir, 2014). Menurut Hendra & Putra (2009) rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Apabila suatu perusahaan memiliki hutang yang banyak, maka perusahaan memiliki kewajiban yang lebih tinggi untuk dilunasi. Jika suatu perusahaan dapat mendanai dan melunasi hutang jangka pendeknya secara baik, maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Saat ini pemilik perusahaan memiliki kewajiban tak terbatas, kurangnya likuiditas membahayakan aset pribadi maupun perusahaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Pada penelitian Stephanie et al., (2020), Pawitri & Alteza (2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Maulidia & Asyik (2020), Tjahjono & Novitasari (2016) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio *leverage* merupakan suatu rasio yang berguna untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan dalam membayar seluruh utangnya. *Leverage* terjadi karena adanya kegiatan menggunakan dana perusahaan dalam bentuk utang yang berasal dari pihak ketiga. Menurut (Amri, 2013) *leverage* menggambarkan hubungan utang perusahaan dengan modal maupun

aset. *Leverage* sebagai salah satu alat ukur pembiayaan utang atas aktiva perusahaan. Rasio *leverage* tinggi dapat menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar utangnya maka akan mengganggu aktivitas operasional perusahaan dan memungkinkan perusahaan berada didalam keadaan *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh utang, semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, karena semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar utang tersebut. Pada penelitian Pawitri & Alteza (2020), Fitri & Syamwil (2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Maulidia & Asyik (2020), Stephanie et al., (2020) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Arus kas operasi merupakan aktivitas perusahaan yang terkait dengan laba, dan terkait dengan arus kas masuk dan keluarnya dana dari berbagai aktivitas operasi, seperti pemberian kredit kepada pelanggan, investasi dalam persediaan, perolehan kredit dari pemasok. Selain itu jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasi perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Hal ini dapat disebabkan arus kas operasi sangat terkait dengan aktivitas utama perusahaan dan menggambarkan kondisi perusahaan dalam memprediksi *financial distress* (Radiansyah, 2013). Pada penelitian Giarto & Fachrurrozie (2020) menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Tjahjono & Novitasari (2016) menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan perubahan penjualan yang mengalami peningkatan ataupun penurunan dan dapat dilihat dalam laporan laba rugi perusahaan (Maryanti, 2016). Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat digunakan sebagai

indikator *financial distress*, karena semakin tinggi nilai tingkat pertumbuhan (*sales growth*) maka menggambarkan bahwa perusahaan tersebut berhasil menjalankan rencana dan aktivitasnya. Hal ini berarti semakin besar laba yang dihasilkan yang berdampak pada bertambahnya arus kas perusahaan, sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, begitu juga sebaliknya apabila pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mengalami penurunan yang tidak dapat diatasi oleh perusahaan hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress*. Pada penelitian Widhiari & Aryani Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Giarto & Fachrurrozie (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka penelitian ini berjudul “PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, ARUS KAS OPERASI DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*”

1.2 Perumusan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai suatu kejelasan maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. Untuk menguji dan menganalisis apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress*.
4. Untuk menguji dan menganalisis apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan yang lebih luas serta dijadikan sebagai bahan acuan atau informasi untuk melanjutkan penelitian dengan topik pengaruh likuiditas, *leverage*, arus kas operasi, dan *sales growth* terhadap *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini digunakan sebagai peringatan awal untuk segera melakukan tindakan pencegahan demi kemajuan perusahaan di masa yang akan datang.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini dapat dijadikan informasi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta membantu menilai dan menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu menjelaskan latar belakang permasalahan dimana latar belakang tersebut berkaitan dengan pengaruh likuiditas, *leverage*, arus kas operasi, dan *sales growth*

terhadap *financial distress* dan menjelaskan alasan penelitian ini dilakukan, serta menjelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua menjelaskan penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga mencakup rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengungkapan variabel, penentuan populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data, dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi mengenai uraian gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif dan analisis statistik yaitu uji asumsi klasik, regresi linear berganda dan uji hipotesis serta menguraikan pembahasan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran